

HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI DENGAN PERTUMBUHAN BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKORAME KOTA KEDIRI TAHUN 2019

By huda rohmawati

**HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI DENGAN PERTUMBUHAN BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKORAME KOTA KEDIRI
TAHUN 2019**

Huda Rohmawati

Email: huda.rohma@unik-kediri.ac.id

Fakultas Ilmu Kesehatan-Universitas Kediri

Masa balita merupakan periode terpenting dalam tumbuh kembang, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan balita selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan status ekonomi dengan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Sukorame kota Kediri tahun 2019. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Populasi diambil dari semua ibu yang mempunyai balita pada bulan Juli 2019. Sesuai kriteria penelitian yang telah ditetapkan, maka diperoleh 68 ibu yang mempunyai balita sebagai sampel penelitian. Hasil uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai signifikan (p) value = 0.000 sehingga $p < \alpha$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada Hubungan antara status pendidikan dengan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Sukorame 2019. Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan kesehatan khususnya ibu yang mempunyai balita tentang pemantauan tumbuh kembang serta deteksi dini adanya penyimpangan pertumbuhan pada balita. Sehingga kejadian mortalitas dan morbiditas dapat diturunkan atau dapat ditekan.

Kata Kunci: status ekonomi, pertumbuhan, balita

PENDAHULUAN

Masa balita yang disebut sebagai masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*) merupakan periode terpenting dalam tumbuh kembang, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan balita selanjutnya.

Faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan balita yang berimplikasi pada kondisi pertumbuhan salahsatunya adalah status ekonomi keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Status ekonomi keluarga yang menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli. Masalah kesehatan dan keadaan gizi di negara berkembang sebagian besar penduduknya berstatus sosio ekonomi rendah. Perubahan pendapatan keluarga dapat mempengaruhi perubahan pola asuh gizi yang secara langsung berpengaruh terhadap konsumsi pangan anak yang akan berpengaruh pula pada pertumbuhan. Meningkatkan pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan penurunan kuantitas pangan (Baliwati, 2006).

Menurut UNICEF tahun 2005 didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan pada balita sebanyak 27,5% yang mengalami gangguan. Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 angka kejadian gangguan pertumbuhan atau hambatan pertumbuhan pada balita di Jawa Timur adalah sebesar 24,5%.

Berdasarkan data survey yang dilakukan pada bulan Sept'

/ember oleh peneliti, ditemukan cakupan balita sebanyak 210 orang diwilayah kerja Puskesmas Sukorame tahun 2019. Dari 210 jumlah balita terdapat 46 yang mengalami gangguan pertumbuhan diantaranya 32 (69,57%) balita yang mengalami kurang gizi dan 14 (30,43%) yang mengalami obesitas. Dari data tersebut diperoleh masalah yaitu masih tingginya kejadian gangguan pertumbuhan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Tahun 2019.

Menurut teori (Soetjiningsih, 2012), faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan balita adalah Faktor herediter, Faktor lingkungan (Lingkungan pranatal dan Faktor postnatal (Nutrisi, Lingkungan dan budaya, Tingkat pendidikan, Status ekonomi, Iklim/ cuaca, Olahraga/ latihan fisik, Posisi anak dalam keluarga, Status kesehatan)), Faktor hormonal. Dari balita yang mengalami gangguan pertumbuhan diwilayah kerja Puskesmas Sukorame disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu sebanyak 19 balita (41,30%), status ekonomi sebanyak 21 balita (45,65%), pola asuh sebanyak 5 balita (10,87%) dan sebab lainnya sebanyak 1 balita (2,17%).

Dampak *mikro* dari gangguan pertumbuhan meliputi gangguan pertumbuhan di atas normal dan gangguan pertumbuhan di bawah normal. Seperti obesitas, kurang gizi, makrosefal, mikrosefal, dwarfisme, gigantisme. Sedangkan dampak *makro* dari gangguan pertumbuhan pada balita yaitu dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas dan tingginya angka morbiditas dan mortalitas.

Untuk mengantisipasi terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita, tenaga kesehatan bersama kader harus berperan aktif dalam pemanfaatan kembali posyandu untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memantau tumbuh kembang balita dan melakukan deteksi dini, selain itu pentingnya memberikan penyuluhan atau pendidikan gizi untuk mewujudkan keluarga sadar gizi dan memberikan makanan tambahan serta pemberian kapsul vitamin A.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita. Sampel yang digunakan sebanyak 68 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Variabel yang diukur adalah pendidikan dan status ekonomi ibu balita, sebagai variabel *independen* dan pertumbuhan balita sebagai variabel *dependen*. Instrumen penelitian adalah kuisioner. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan uji *spearman rank*. Jika P-Value > α (0,05) maka disimpulkan H_1 ditolak dan H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia Ibu

No	Usia	Frekuensi	Persen
1	< 20 tahun	8	11,8
2	20-35 tahun	38	55,9
3	> 35 tahun	22	32,4
Total		68	100,0

Sumber : Data primer 2019

2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persen
1.	Petani	11	16,2
2.	IRT	24	35,3
3.	Swasta	25	36,8
4.	PNS	8	11,8
Total		68	100,0

Sumber : Data primer 2019

3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita

No	Usia Balita	Frekuensi	Persen
1	12-24	16	23,5
2	25-48	44	64,7
3	48-60	8	11,8
Total		68	100,0

4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Ekonomi

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Persen
1	Rendah (<Rp 1.305.250)	21	30,9
2	Sedang (Rp 1.305.250 - Rp 2.500.000)	18	26,5
3	Tinggi (>Rp 2.500.000)	29	42,6
Total		68	100,0

5. Distribusi Responden Berdasarkan Pertumbuhan Balita

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pertumbuhan Balita

No	Pertumbuhan Balita	Frekuensi	Persen
1	Buruk	15	22,1
2	Kurang	17	25,0
3	Lebih	16	23,5
4	Baik	20	29,4
Total		68	100,0

6. Hubungan antara Status Ekonomi Ibu Dengan Pertumbuhan Balita

Tabel 6 Hubungan antara Status Ekonomi Ibu Dengan Pertumbuhan Balita

Status Ekonomi	Pertumbuhan Balita										
	Buruk		Kurang		Lebih		Baik		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	11	12	7	10,3	0	0	3	4,4	21	30,9	
Sedang	3	4,4	7	10,3	4	5,7	4	5,9	18	26,5	
Tinggi	1	1,5	3	4,4	12	17,7	13	19	29	42,7	
Total	15	22	17	25	16	23,5	20	29,4	68	100	
$r = 0,564$		$p < \alpha = 0,05$				$p \text{ value} = 0,000$					

Sumber : Data primer 2019

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 68 responden sebagian besar dari responden yaitu 13 (19,12%) yang memiliki status ekonomi tinggi dan mengalami pertumbuhan balita baik.

Berdasarkan Uji statistik, diperoleh nilai signifikan (p) value = 0.000 sehingga $p < \alpha$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada Hubungan antara status ekonomi terhadap pertumbuhan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame 2019. Selain p value diketahui juga nilai *correlation coefficient* sebesar 0,564 yang menunjukkan kekuatan korelasi kuat, sifat korelasi positif (+) yang bermakna semakin tinggi tingkat status ekonomi maka pertumbuhan pada balita semakin baik di wilayah kerja Puskesmas Sukorame 2019.

Pembahasan

Status ekonomi dalam keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi gizi anak dalam keluarga. Anak yang dibesarkan di keluarga yang berekonomi tinggi untuk pemenuhan kebutuhan gizi akan tercukupi dengan baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dikeluarga yang berekonomi sedang atau kurang (Supriasa, 2011).

Status ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita. Dimana balita yang tumbuh di keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi akan mempengaruhi balita dalam memperoleh pelayanan kesehatan dan gizi yang baik selama masa pertumbuhan. Sehingga hal ini menyebabkan kebutuhan gizi pada balita tidak sesuai dengan ketentuan yang dibutuhkan dan akan berdampak kepada proses pertumbuhan balita salah satunya adalah kurang gizi. Namun rendahnya pendapatan bukan merupakan faktor utama yang menentukan daya beli keluarga yang erat hubungannya dengan makanan yang dikonsumsi keluarga dan pemeliharaan kesehatan keluarga. Faktor yang lain seperti keturunan, pola asuh, dan lingkungan sosial bisa menjadi faktor pendukung pertumbuhan pada balita.

Pada tabel pertumbuhan, didapatkan hampir setengah responden mengalami pertumbuhan baik yaitu berjumlah 20 responden (29,4%). Faktor penyebab dari gangguan pertumbuhan salah satunya adalah pendidikan ibu. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan dirinya. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerima penjelasan dari petugas kesehatan. Hal serupa juga dikatakan oleh

Berg yang dikutip dari departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2010) yang mengatakan bahwa makin baik tingkat pendidikan ibu, maka baik pula keadaan anaknya.

Selain itu juga status ekonomi dalam keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi gizi anak dalam keluarga. Anak yang dibesarkan di keluarga yang berekonomi tinggi untuk pemenuhan kebutuhan gizi akan tercukupi dengan baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dikeluarga yang berekonomi sedang atau kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas ada hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu, status ekonomi dan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Sukorame tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Supariasa, dkk, (2011). *Penilaian Status Gizi*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Soetjningsih, (2012). *Tumbuh Kembang anak*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S, (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Kesehatan R.I, (2005). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Dasar Kesehatan Anak*. Jakarta: Depkes RI.

Riskesdas, (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.

Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2010). *Pedoman Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat.

UU, (2010). *Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta

Waryana, (2010). *Gizi Reproduksi*. Pustaka Rihama : Yogyakarta.

Wong Donna L, dkk (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.

Proverawati dan Kusuma Wati, (2010). *Ilmu Gizi untuk Kperawatan dan Gizi Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2011). *Pedoman Pelayanan Anak Gizi Buruk*.

Dewi Vivian Lanny Lia, (2011). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta: Salemba Medika.

HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI DENGAN PERTUMBUHAN BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKORAME KOTA KEDIRI TAHUN 2019

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

★Endang Maryani, Intin Ananingsih. "Relationship Between Educational Level With The Habbit to Give MP-ASI", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2014 1%

Crossref

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON